BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai praktik *Co-production* dalam Program Teras Pangan B2SA di Pondok Pesantren Miftachul Ulum Kabupaten Sidoarjo, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kolaborasi bersama antara Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo dengan pihak pondok pesantren telah berjalan sesuai dengan empat fase layanan utama menurut teori Nabatchi et al., 2017), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Fase *co-commissioning* atau perencanaan bersama telah diwujudkan melalui identifikasi lokasi dan observasi kondisi lahan. Dari kegiatan tersebut, pihak dinas dan pihak pondok terlibat dalam mengidentifikasi dan mengobservasi mengenai kondisi lahan yang kemudian menghasilkan penentuan dua lokasi lahan berdasarkan keterangan dari pondok pesantren, yaitu asrama putra terdapat lahan seluas 5x8 meter dan asrama putri terdapat lahan seluas 10x15 meter.
2. Fase *co-design* atau perancangan bersama telah dilaksanakan melalui pemberian bibit tanaman oleh Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo. Dalam kegiatan ini, jenis komoditas tanaman telah ditentukan dalam paket standar dari pemerintah pusat, meliputi bibit cabai, terong, tomat, sawi, kangkung, dan bayam, serta alat penunjang pertanian, melliputi cangkul, sabit, sepatu, pupuk, dan vitamin tanaman. Namun kemudian dinas memberikan

keleluasaan penuh kepada pengurus pondok untuk merancang tata letak penanaman yang disesuaikan dengan karakteristik lahan di pesantren. Keberhasilan dalam fase ini juga ditunjukkan dengan adanya keterlibatan oleh pihak pondok pesantren dalam perancangan pengelolaan harian berupa jadwal piket santri yang secara rutin dilakukan dan disesuaikan dengan rutinitas pendidikan dan ibadah, sehingga program tidak dianggap sebagai beban instruksional yang memberatkan.

3. Fase ketiga yakni *co-delivery* atau pelaksanaan bersama diwujudkan melalui kolaborasi sumber daya, di mana dinas sebagai penyedia layanan menyediakan bantuan program, berupa bibit, pupuk, dan alat pertanian, kegiatan sosialisasi dan pelatihan serta pendampingan teknis oleh penyuluh pertananian. Sementara pihak pesantren berkontribusi dalam hal penyediaan lahan dan tenaga santri yang disiplin melaksanakan jadwal piket rutin, seperti penyiraman dan pencabutan gulma setiap pagi dan sore. Kolaborasi antara pihak dinas dan pihak pondok dalam pelaksanaan bersama dalam fase ini tidak hanya berdampak pada pencapaian hasil panen yang sehat, tetapi juga berhasil meningkatkan nilai kemandirian dan kedisiplinan di kalangan santri.
4. Fase penilaian bersama melalui *co-assessment* dalam program ini diwujudkan dari evaluasi yang partisipatif oleh pihak pengurus pondok dan pihak dinas yang diwujudkan melalui kegiatan

monitoring rutin setiap enam bulan. Dalam fase ini, pihak pondok terlibat secara aktif dalam menyampaikan kendala teknis di lapangan, seperti masalah pertubumbuhan rumput gulma yang cepat serta ketidaksesuaian spesifikasi alat pertanian seperti cangkul dengan kondisi lahan kebun pondok yang berbatu. Fase *co-assessment* dalam program ini membuktikan bahwa program Teras Pangan B2SA mampu memberikan manfaat nyata bagi pemenuhan gizi santri dan menambah pemasukan pondok dari penjualan hasil panen, sekaligus menunjukkan kesiapan pondok untuk melanjutkan pengelolaan pangan secara mandiri di masa mendatan meskipun masa pendampingan awal dari dinas telah berakhir.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Program Teras Pangan B2SA di Pondok Pesantren Miftachul Ulum Kabupaten Sidoarjo telah berjalan sesuai dengan empat fase layanan dalam *Co-Production*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi aktif antara pemerintah dan masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan program.

5.2 Saran

Adapun saran yang telah dirumuskan penulis untuk perbaikan program di masa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo diharapkan dapat meningkatkan responsivitas terhadap aspirasi dari pondok, khususnya terkait pengadaan sarana pendukung seperti penutup gulma dan alat

pertanian yang lebih sesuai dengan kondisi lahan berbatu di lokasi penelitian.

2. Pondok Pesantren Miftachul Ulum Kabupaten Sidoarjo dapat memperkuat kemandirian dalam pengendalian gulma melalui pemanfaatan mulsa organik yang berasal dari jerami dan daun kering karena mulsa dapat membantu menjaga kelembapan tanah, yang sekaligus bermanfaat untuk lahan berbatu.